

**LAGU ONDEL-ONDEL DALAM KELOMPOK KESENIAN
RENGGONG MANIS DI JAKARTA**



**Oleh:
Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan
1210451015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

LAGU ONDEL-ONDEL DALAM KELOMPOK KESENIAN

RENGGONG MANIS DI JAKARTA



**Oleh:
Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan
1210451015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
LAGU ONDEL-ONDEL DALAM KELOMPOK KESENIAN RENGONG
MANIS DI JAKARTA**

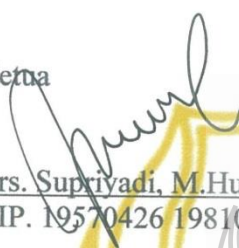
Oleh

**Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan
1210451015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 8 Mei 2017

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota


Drs. Sukotjo, M.Hum
NIP. 19680308 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota


Dr. Aris Wahyudi, M.Hum
NIP. 19640328 199503 10001

Pembimbing II/Anggota


Drs. Haryanto, M.Ed
NIP. 19630603 198403 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 29 Mei 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19360630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Mei 2017

Yang membuat pernyataan



Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan

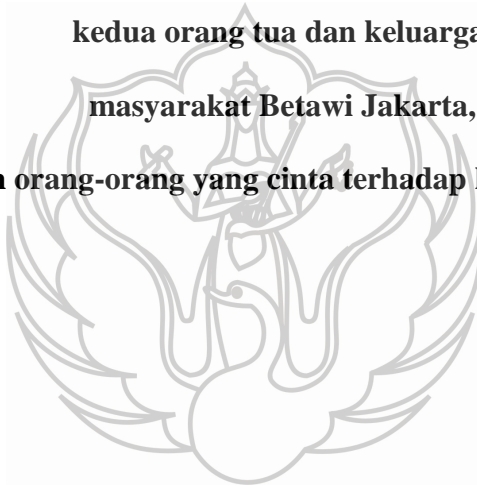
NIM. 1210434015

MOTTO

“It is not the eyes that are blind, but the hearts.” (QS 22:46)



**Karya tulis ini saya persembahkan untuk
kedua orang tua dan keluarga,
masyarakat Betawi Jakarta,
dan orang-orang yang cinta terhadap keilmuan.**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi dengan judul “Lagu Ondel-ondel dalam Kelompok Kesenian Renggong Manis di Jakarta”. Tugas akhir ini sebagai bagian dari syarat kelulusan pendidikan strata satu di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kepada orang tua, Herwan Wiradireja dan Irma Meytawaty, yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan penuh untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis. Adik-adik terbaik Mikaila Ramadhani dan Ali Muhammad Ridwana. Terimakasih atas segala doa dan kesabaran yang selalu diberikan. Merekalah yang selama ini menjadi motivasi dan inspirasi dalam hidup penulis.

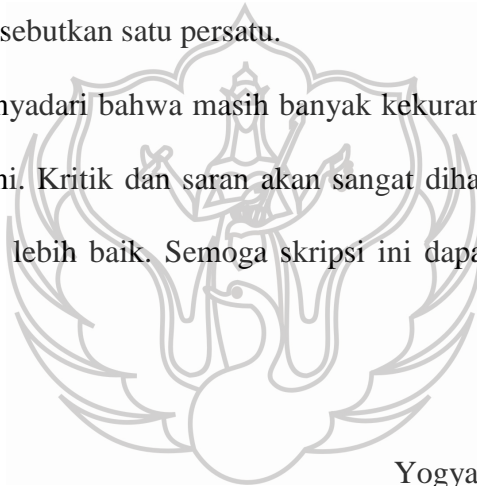
Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum selaku ketua jurusan Etnomusikologi serta Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi yang telah memberi dukungan dalam proses perkuliahan dan Ujian Tugas Akhir.
2. Terimakasih Drs. Sukotjo, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Drs. Haryanto, M.Ed selaku dosen pembimbing II yang banyak mengarahkan serta mengevaluasi dan memberi referensi dalam proses penulisan skripsi.

3. Dr. Aris Wahyudi, M.Hum yang telah bersedia menjadi Penguji Ahli untuk Tugas Akhir saya. Terimakasih banyak atas masukan dan ilmunya, semoga dapat bermanfaat untuk ke depannya.
4. Warsana, M.Sn selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama proses perkuliahan. Terimakasih atas segala perhatian yang diberikan.
5. Kepada seluruh dosen jurusan Etnomusikologi terimakasih atas segala ilmu yang diberikan serta *support* yang telah diberikan pada proses perkuliahan.
6. Saudara, sahabat, dan teman seperjuangan Gilang Muhamad Sidik, Edo Himawan Prastawa, Moh. Eri Rahmatullah, Gevi Noviyanti, Ismi Aghnia Barokah, dan seluruh keluarga mahasiswa Etnomusikologi angkatan 2012 (AMAT Production). Terimakasih atas cerita perjalanan selama 5 tahun yang membahagiakan.
7. Dr. Citra Aryandari dan Dr. Koes Yuliadi terimakasih atas diskusi dan buku-buku yang banyak menginspirasi dalam proses penulisan skripsi.
8. Terimakasih kepada Om Bens Leo yang telah meluangkan waktunya untuk prosesi wawancara dan referensi dalam proses penulisan skripsi.
9. Terimakasih kepada Balai Kesenian Jakarta dan Komunitas Renggong Manis atas izinnya dan kesediaannya untuk membantu kelancaran proses penulisan skripsi.
10. Terimakasih kepada sahabat tercinta Komite Paralon dan wakil yang baik, Dwi Lasri Basirni.

11. Peluk hangat untuk Bulbul, anak ganteng yang sudah menemani dan menghibur selama penulis menyusun skripsi.
12. Terimakasih kepada Andre Sato atas dukungan dan persahabatan selama 10 tahun.
13. Yossi Zulfahmi pendamping yang telah bersedia menunggu dengan sabar dan tidak berhenti memberikan doa, dukungan, dan perhatian. Terimakasih telah menjadi teman diskusi yang baik.
14. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Kritik dan saran akan sangat diharapkan untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Yogyakarta, April 2017

Jibrilla Oktaviela Islamey Herwan
NIM. 1210451015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan	13
2. Objek Penelitian	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Analisis Data	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II. MASYARAKAT BETAWI DAN KESENIAN ONDEL-ONDEL	18
A. Sosio-kultural Masyarakat Betawi	18
B. Profil Benyamin Sueb	30
C. Komunitas Renggong Manis	36
BAB III. LAGU ONDEL-ONDEL DALAM KESENIAN ONDEL-ONDEL DI JAKARTA	40
A. Kepopuleran Benyamin Sueb dan Lagu Ondel-ondel	40
1. Lagu Ondel-ondel Menembus Industri Rekaman	40
2. Pengaruh Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Kesenian Ondel-ondel	46
3. Kesenian Ondel-ondel Renggong Manis	56
B. Lagu Ondel-ondel Benyamin Sueb Pada Kesenian Ondel-ondel Komunitas Renggong Manis	62
1. Kreatifitas Benyamin Sueb	62
2. Analisis Bentuk Lagu Ondel-ondel	65

BAB IV. PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
KEPUSTAKAAN	78
GLOSARIUM	82
LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ondel-ondel pada pembukaan Hotel Des Indes	27
Gambar 2.	Ondel-ondel zaman dahulu	28
Gambar 3.	Sampul album Benyamin Sueb dan Ida Royani bersama Gambang Kromong Naga Mustika	32
Gambar 4.	Foto bersama Bing Slamet ketika proses rekaman lagu Nonton Bioskop	33
Gambar 5.	Sampul album Benyamin Sueb dan Ida Royani	34
Gambar 6.	Logo Bens Radio Streaming	36
Gambar 7.	Pengider Ondel-ondel Renggong Manis	50
Gambar 8.	Format Renggong Manis untuk acara formal	58



INTISARI

Masyarakat Betawi yang merupakan salah satu kelompok multi etnis di Jakarta, lahir dan berkembang bersamaan dengan berbagai macam kebudayaan dan kesenian khasnya. Perkembangan kota Jakarta yang kini menjadi semakin urban, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Betawi dalam menjaga eksistensi dan kelestarian kesenian mereka, salah satunya yaitu kesenian Ondel-ondel. Para seniman Betawi yang masih aktif seperti Komunitas Renggong Manis, tetap menghadirkan kesenian tersebut dalam bentuk yang berbeda dalam setiap kesempatan yang ada. *Ngider* adalah istilah lain dari berkeliling yang diadaptasi dari cara pertunjukan kesenian Ondel-ondel yang dilakukan dengan cara diarak berkeliling. Di samping itu masyarakat Betawi yang merasa sebagai penduduk asli Ibukota ingin mengembalikan eksistensi yang pernah begitu terkenal dengan kepopuleran salah satu seniman legendaris Betawi, yaitu Benyamin Sueb.

Sosok Benyamin Sueb yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Betawi, memberikan inspirasi dalam kehidupan seni Betawi termasuk dalam kesenian Ondel-ondel. Lagu Ondel-ondel yang begitu dikenal luas di tahun 70-an masih membekas hingga saat ini dan berubah wujud menjadi ikon dari kesenian tradisional tersebut. Dengan begitu kajian ini akan melihat lebih jauh bagaimana pengaruh dari lagu karya Benyamin terhadap kesenian Ondel-ondel serta wujudnya dalam kesenian Ondel-ondel komunitas Renggong Manis yang merupakan *pengider* Ondel-ondel di wilayah Jakarta.

Kata Kunci: Benyamin Sueb, *Ngider* Ondel-ondel, Renggong Manis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bercerita mengenai kota Jakarta kerap kali mengingatkan pada sebutan Batavia sebagai pusat perdagangan serta pusat pemerintahan kolonial pada eranya. Batavia yang merupakan sebutan lama untuk kota Jakarta, berkembang menjadi pusat transaksi jual-beli sekaligus menjadi daya tarik bagi para pendatang dari berbagai negara. Selain mengundang pendatang dari negara lain, masyarakat dari luar Batavia juga banyak berdatangan hingga menetap menjadi penduduk kota tersebut. Batavia yang kemudian berubah nama menjadi Jakarta begitu dikenal luas di mancanegara sebagai pusat perdagangan yang termasuk ke dalam wilayah jalur sutra. Bahkan sejarah kota Jakarta sudah pernah dituliskan ke dalam buku *Jakarta of History* oleh salah satu peneliti Susan Abeyasekere, dan dijelaskan dalam tulisannya bahwa:

Koloni Belanda mulai membentuk Sunda Kepala (sebelum 1527) yang kemudian berubah nama menjadi Jayakarta (1527-1619), lalu bernama Batavia (1619-1942), dan menjadi Jakarta sekarang, sejak tahun 1619. Selama lebih dari 200 tahun, kota perusahaan kolonial yang dibangun di atas rawa-rawa itu menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan komersil di Hindia Belanda Timur.¹

Di bawah pemerintahan Belanda terdahulu, Jakarta sudah menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian. Hal itu yang kemudian menyebabkan terjadinya urbanisasi besar-besaran sejak zaman kolonial. Terlebih lagi ketika Indonesia sudah merdeka, Sukarno sebagai presiden Republik Indonesia banyak

¹Susan Abeyasekere, *Jakarta: A History*, (Singapore: Oxford University Press, 1987), 20.

membangun monumen di kota itu, begitu pula dengan Suharto yang membuka lahan perekonomian besar-besaran di Indonesia yang berpusat di Jakarta.

Segala bentuk perkembangan kota Jakarta dari masa ke masa dirasakan oleh sekelompok masyarakat yang dianggap sebagai penduduk asli, yang dikenal dengan sebutan masyarakat Betawi. Betawi sendiri sebenarnya merupakan etnis yang terbentuk dari multi etnis. Sebutan bagi orang Betawi secara kependudukan mungkin saja sebagai “penduduk asli” kota Jakarta, namun dari segi genetik penduduk kota Jakarta telah lama hidup dalam pluralisme sehingga bukanlah sebuah etnis yang homogen. Dalam sejarahnya, beberapa sumber mengatakan bahwa Betawi adalah sebuah etnis yang merupakan hasil campuran dari etnis Jawa, Sunda, Melayu, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Penyebabnya tak lain karena memang Batavia (sebutan dari kota Jakarta pada masa penjajahan) sejak lama sudah menjadi pusat perdagangan, oleh karena itu banyak berdatangan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Ada pula yang menyebutkan bahwa Betawi merupakan etnis berdarah campuran dari etnis Jawa, Bugis, Makassar, Melayu, dan Madura.²

Mohammad Husni Tamrin adalah salah satu orang yang turut berjasa dalam perkembangan Betawi. Sebelumnya Betawi tidak diakui sebagai sebuah etnis, hanya dianggap sebagai penduduk yang sudah lama tinggal dan menetap di Jakarta. Namun Betawi semakin populer sejak tahun 1918 setelah Husni Tamrin mendirikan perkumpulan “Kaoem Betawi”, dan setelah itu Betawi semakin diakui

²Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Jakarta: Masup, 2015), 12.

keberadaannya.³ Jelas sekali dengan dibentuknya perkumpulan tersebut, secara tidak langsung membuktikan bahwa etnis Betawi pernah mengalami krisis pengakuan identitas. Bisa jadi ini dikarenakan pluralisme yang mereka alami sehingga tidak bisa ditentukan mereka tergolong dalam etnis mana sampai dengan mereka memutuskan untuk berdiri sendiri sebagai etnis Betawi.

Meskipun kota Jakarta sudah berkembang pesat serta urbanisasi semakin meningkat, kebudayaan masyarakat keturunan Betawi sudah dikenal secara luas. Betawi dikenal memiliki berbagai kesenian sebagai wujud hasil multikultural, dan memiliki fleksibilitas kebudayaan yang tinggi karena telah terbiasa bersinggungan dengan berbagai pengaruh etnis-etnis di luar lingkarannya. Beragam jenis musik, tari, hingga kuliner khas kota Jakarta dianggap sebagai kekayaan bagi masyarakat Betawi. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, ada empat kesenian khas Betawi yang paling populer dan dijadikan tradisi menyambut tamu negara, diantaranya Tanjidor, Tari Belenggo, Tari Lenggong Nyai, dan Ondel-ondel.⁴

Ketertarikan mengenai objek ini telah dimulai sejak bulan Mei 2016. Penelitian ini tidak bermaksud membahas kesenian tradisional masyarakat Betawi seluruhnya, tapi hanya akan membahas kesenian Ondel-ondel, khususnya pengaruh dari lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan oleh seorang tokoh seniman Betawi yaitu Benyamin Sueb. Kiprahnya dalam dunia musik industri dimulai sejak dari kelularnya manifesto politik yang dilalukan oleh Soekarno. Berdasarkan

³Abdul Chaer, 60.

⁴Sidik Agus Purwoko, "Aneka Kesenian Betawi",
http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Aneka_Kesenian_Betawi, diakses pada tanggal 22 Agustus 2016.

dari larangan memainkan musik Barat, Benyamin Sueb mencoba peluang lain dalam berkarya dengan menginovasi musik Gambang Kromong kemasan modern. Karya-karya Benyamin beberapa tahun kemudian muncul dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesenian tradisi Betawi, termasuk lagu Ondel-ondel, yang oleh sebab itu kini menjadi lagu wajib di setiap pertunjukan kesenian Ondel-ondel di Jakarta.

Sejarah Ondel-ondel sendiri hingga saat ini masih belum terdapat sumber yang pasti, begitu pula dengan bentuk awal mulanya kesenian tersebut. Sebagian sumber ada yang menyebutkan bahwa kesenian Ondel-ondel sudah hadir di tahun 1600-an, menurut buku dari salah seorang pedagang Inggris—W. Scot—yang pernah mendatangi Batavia.⁵ Dalam tulisan jurnal hariannya dikatakan bahwa kesenian Ondel-ondel (dengan wujud yang masih berbau mistis) digunakan oleh masyarakat Betawi dengan diarak ke sepanjang jalan.

Peran Ondel-ondel dalam sejarahnya memang digunakan sebagai bentuk ritual untuk mengusir roh jahat, dan diimplementasikan ke dalam boneka tersebut sebagai wujud dari roh baik sebagai pengusirnya. Ritus yang dilakukan oleh masyarakat Betawi ini disebutkan masih berlangsung hingga tahun 1970-an, walaupun intensitasnya sudah tidak sesering dulu. Sebab ketika mantan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin menjabat (1966-1977), kesenian ini sudah beralih fungsi menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan ketika perayaan ulang tahun kota Jakarta, ulang tahun kemerdekaan RI (Republik Indonesia), dan pesta-

⁵Jakartapedia, “Sejarah Ondel-ondel Betawi”,
http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_Ondel_-_Ondel_Betawi, diakses pada tanggal 11 Desember 2016.

pesta penyambutan tamu-tamu penting di Jakarta. Artinya dalam jangka waktu tertentu, kesenian Ondel-ondel telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi.

Sedari dulu kesenian ini dilakukan dengan cara mengarak sepasang boneka Ondel-ondel yang digerakan oleh manusia, dan diiringi permainan musik dari ‘Gambang Kromong *mobile*’. Oleh masyarakat Betawi kini kesenian tersebut dijadikan hiburan untuk acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan, acara khitanan, acara ulang tahun kota Jakarta, bahkan acara HUT RI juga sering diramaikan di kampung-kampung wilayah Jakarta dan sekitarnya. Antusiasme masyarakat Betawi di Jakarta terhadap kesenian Ondel-ondel masih terlihat, terutama ketika Ondel-ondel dijadikan sebagai media untuk *ngider*⁶ di jalan-jalan seputar kota Jakarta. Selain perawakannya yang terlihat lucu dan menarik bagi anak-anak, musiknya pun terdengar menghibur meskipun hanya terdiri dari empat hingga lima instrumen, akan tetapi bertahannya antusiasme masyarakat itu bukan berarti Ondel-ondel tidak mengalami problematika dari sebuah arus modernisasi. Seperti yang dijelaskan dalam salah satu skripsi yang mengkaji tentang kesenian Ondel-ondel dan masyarakat Betawi di Jakarta, sebagai berikut:

Ondel-ondel yang menjadi salah satu identitas budaya Betawi pada akhirnya melalui suatu proses yang terus menerus dalam rangka pendefinisian kembali tradisi dan identitasnya yang tidak hanya sebagai jawaban terhadap proses otonomisasi yang diartikan orang Betawi dalam segala bidang kehidupan (politik, ekonomi, sosial, dan budaya), tetapi juga sebagai tuntutan komunitasnya yang sedang mengalami perubahan.⁷

Perkembangan Ondel-ondel sekarang, kesenian ini tidak lagi difungsikan sebagai ritus, namun lebih kepada *icon* dari kebudayaan masyarakat Betawi yang

⁶Istilah lokal masyarakat Betawi terhadap kegiatan kesenian Ondel-ondel keliling

⁷Ayu Nova Lissandhi, “Kesenian Ondel-ondel: Studi Dinamika dalam Kelompok Etnis Betawi di Jakarta”, Skripsi Universitas Airlangga, 2014, 1.

dipresentasikan melalui media *ngider*, karena hanya kesenian itu yang paling sering terlihat dalam keseharian dan terbilang aktif. Penggunaan lagu Ondel-ondel sebagai lagu pengiring kesenian Ondel-ondel, sedikit banyak dipengaruhi oleh popularitas Benyamin dan ada kaitannya pula dengan peranan industri rekaman di Indonesia, maka dari itu penelitian ini akan melihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.

Lalu sebagai studi kasus, penelitian ini akan mengangkat salah satu kelompok kesenian Betawi di Jakarta—yang lebih konsentrasi pada kesenian Ondel-ondel dan Gambang Kromong—yaitu komunitas Renggong Manis. Melalui kelompok kesenian Ondel-ondel tersebut, akan terlihat wujud aplikasi dari lagu Ondel-ondel karya Benyamin terhadap musik iringan Ondel-ondel serta melihat realitas dari perjalanan pengider Ondel-ondel di ibukota Jakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan oleh Benyamin Sueb dalam kesenian Ondel-ondel?
2. Bagaimana bentuk lagu Ondel-ondel yang ditampilkan oleh kelompok kesenian Renggong Manis di Jakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh peran lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan Benyamin Sueb terhadap kesenian Ondel-ondel di Jakarta.

Lalu guna memahami bentuk dari kesenian Ondel-ondel berdasarkan dari lagu tersebut.

2. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkini mengenai kesenian khas Betawi yaitu kesenian Ondel-ondel. Serta menjelaskan sebuah perubahan fungsi yang terjadi dalam dinamika sosial ketika terdapat kepentingan-kepentingan di luar budaya itu sendiri. Di samping itu juga harapannya dengan penelitian ini, masyarakat Indonesia—khususnya penduduk kota Jakarta—dapat lebih mengenal budaya etnis Betawi yang kini sudah jarang sekali muncul di masyarakat sebagai sebuah budaya. Kemudian secara keilmuan, kajian ini diharapkan bisa menambah literatur khasanah seni budaya di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki peranan penting dalam mencari keterangan atau informasi yang dibutuhkan sehingga permasalahan yang telah dikemukakan dapat menjadi lebih jelas dan sistematis. Guna mendukung kelancaran rencana penelitian, adapun sumber-sumber kepustakaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doelo: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Jakarta: Masup, 2015). Untuk melihat bagaimana perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kesenian Ondel-ondel, dibutuhkan wawasan dan informasi mendasar mulai dari proses adanya etnis Betawi dan kebudayaannya, sampai dengan lahirnya kesenian tersebut. Buku ini akan menjadi sumber utama

sebagai bahan analisis setelah dilakukan penelitian di lapangan. Berdasarkan data yang didapatkan nanti serta disesuaikan dengan fakta-fakta lama tentang kesenian ini, maka diharapkan akan terlihat perubahannya sekaligus memudahkan untuk mengkaji perkembangannya.

Bernadetta Yorita, “Benyamin Suaeb dan Penyebarluasan Kesenian Betawi 1968-1995”, Skripsi Universitas Indonesia, 1998. Skripsi ini menunjang penulisan pada kajian umum dan analisis, sehingga mempermudah pemetaan musik kreasi baru Gambang Kromong karya Benyamin Sueb. Terutama dalam hal kepopuleran lagu Ondel-ondel sehingga kemudian dipergunakan menjadi lagu untuk *ngider* kesenian Ondel-ondel dewasa ini. Selain itu juga, skripsi ini menjadi catatan rentan waktu yang menjadi referensi untuk mengenal kondisi di tahun 1971 ketika kemunculan lagu Ondel-ondel.

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Untuk membedah bagaimana proses kebudayaan masyarakat perkotaan, dalam kajian ini akan cukup banyak menggunakan penjelasan dari Irwan Abdullah. Karena dalam buku ini, banyak penjelasan mengenai ciri-ciri masyarakat perkotaan, serta dampak-dampak dari budaya global terhadap masyarakat di Indonesia. Secara keseluruhan, buku ini bisa menjadi media pemahaman dalam membedah ilmu sosial.

John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture: Fifth Edition*, (New York: Routledge, 2008). Buku ini sebagai pengantar untuk memahami berbagai teori dan perspektif yang digunakan untuk mengkaji budaya pop. Berdasarkan tulisan-tulisan dari John Storey ini, penulis mendapatkan banyak informasi

mengenai kajian budaya pop melalui teori-teori serta perspektif yang meliputi produksi budaya massa, serta pengaruh hegemoni politik dan ekonomi dalam perkembangan suatu budaya populer. Walaupun penelitian ini sudah menggunakan pendekatan etnomusikologi, tidak menutup kemungkinan menggunakan metode di atas karena lagu-lagu ciptaan Benyamin Sueb merupakan bagian dari budaya pop (musik populer).

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Analisa Musik*, (Yogyakarta: Buku Baik, 1996). Buku Ilmu Bentuk Analisa Musik ini digunakan sebagai acuan dalam membedah bagian dari lagu Ondel-ondel karya Benyamin Sueb. Materi dari buku ini terdapat cara analisis bagian-bagian lagu yang nantinya akan digunakan untuk membedah dari segi musikologis, dan menjelaskan susunan atau struktur musik tersebut melalui istilah-istilah musikal.

Michael S. Bassis, *Sociology an Introduction*, (New York: McGraw Hill Inc., 1991). Buku ini digunakan untuk mengkaji latar belakang sosial yang terjadi dalam masyarakat Betawi sebagai pelaku utama dari kesenian Ondel-ondel. Gerakan urbanisasi besar-besaran yang terjadi di kota Jakarta sepertinya menjadi rentetan peristiwa mendasar. Selain sebagai faktor terbentuknya etnis Betawi, urbanisasi juga menjadi salah satu faktor adanya perubahan-perubahan dalam kebudayaan masyarakat. Oleh sebab itu untuk membedah fenomena sosial yang terjadi, diperlukan buku ini sebagai acuan utamanya.

Nurul Istiq, "Tinjauan Kesenian Ondel-ondel dan Media Permainan Anak-Anak", Skripsi Universitas Komputer Indonesia, 2012. Skripsi ini turut memberikan informasi mengenai bentuk dan sejarah. Meskipun perspektif yang

dipakai oleh penulis berbeda dengan perspektif yang akan digunakan dalam penelitian ini, namun pada kajian umum dalam skripsi ini bisa menambah pengetahuan agar dapat lebih mengenal kesenian ini (Ondel-ondel).

R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003). Buku ini digunakan sebagai pembedah perilaku masyarakat Betawi dalam berkesenian Ondel-ondel. Kegiatan *ngider* ini sebenarnya memiliki peran lain yang lebih umum dikenal dengan istilah ‘pengamen’, namun yang nantinya akan membedakan yaitu nilai-nilai dan proses dari kegiatan itu sendiri. Untuk melihat seberapa jauh nilai-nilai dan peran sosial, serta wujud kesenian Ondel-ondel yang diiringi oleh musik Gambang Kromong ini, akan ditinjau melalui buku tersebut.

Ridwan Saidi, *Ragam Budaya Betawi Vol. 4-5*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2002). Menelaah mengenai sejarah kesenian Ondel-ondel (bentuk dan fungsi) buku ini menjadi referensi yang digunakan untuk analisis penelitian. Tulisan Ridwan Saidi dalam bukunya ini cukup memiliki data yang kuat tentang kebiasaan masyarakat Betawi dalam melakukan upacara penolak bala, ini tentunya sangat berkaitan dengan perkembangan Ondel-ondel dahulu dan sekarang, dengan demikian untuk melihat sisi masa lampau dari kesenian tersebut penelitian ini akan menggunakannya sebagai sumber referensi.

Sukotjo, “Musik Gambang Kromong dalam Masyarakat Betawi di Jakarta”, dalam *Jurnal Etnomusikologi Selonding Vol. 1*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta Press, 2002). Sehubungan dengan karya-karya dari

Benyamin Sueb yang banyak mengambil unsur-unsur musikal dari Gambang Kromong, dan juga pengamen kesenian Ondel-ondel yang lebih sering menggunakan instrumen dari ansambel tersebut, maka rasanya sumber mengenai Gambang Kromong sangatlah penting. Jadi sumber literatur ini akan menjadi acuan dalam menganalisa bentuk musik dari kesenian Ondel-ondel.

Timothy Rice, *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2014). Buku ini sangat berguna untuk mencari informasi seputar keilmuan Etnomusikologi dewasa ini. Dalam buku ini, banyak terdapat penjelasan-penjelasan dari berbagai ilmuwan tentang definisi, ranah kajian, hingga metode-metode etnografi serta perspektif kajian Etnomusikologi. Juga buku ini menerangkan bagaimana proses kajian sebuah komunitas dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti para pelaku kesenian Ondel-ondel diharapkan akan lebih mudah.

*Musicology is the study of music. Ethnology is the comparative study of human linguistic and cultural diversity based on direct contact with, and ethnographic accounts of, particular groups of people. Ethnomusicology, by extension, was to be the comparative study of human musical diversity based on musical ethnography.*⁸

(Musikologi adalah studi musik. Etnologi adalah studi komparasi tentang linguistik manusia dan perbedaan budaya berdasarkan dari hubungan langsung, dan perhitungan etnografi, terutama pada kelompok-kelompok masyarakat. Etnomusikologi, sebagai tambahan, merupakan studi komparasi tentang perbedaan musikal manusia berdasarkan etnografi musikal).

Dengan penjelasan di atas buku ini dapat bermanfaat untuk melihat bagaimana perbedaan budaya dan aturan atau pola interaksi manusia melalui

⁸Timothy Rice, *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), 3.

sudut pandang musikal mereka. Di samping itu kajian ini pun jelas akan tertuju pada studi kasus sebuah kelompok, yang mana merupakan komunitas kesenian.

Wahyuni, *Kompas Mleduk Benyamin S* (Jakarta: Hikmah, 2007). Penelitian ini turut membahas mengenai proses karir Benyamin Sueb, dengan demikian diperlukan data-data valid secara mendetail sebagai sumber literatur. Buku ini cukup lengkap mengulas bagaimana perjalanan Benyamin Sueb dalam industri hiburan (musik rekaman dan perfilman). Begitu juga dengan pengalaman-pengalaman kolaborasi Benyamin dengan musisi lain yang terdokumentasikan pada karya albumnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Melalui *participant observation* yang merupakan bagian dari metode etnografi, realitas yang terjadi dalam perilaku komunitas Renggong Manis terhadap lagu Ondel-ondel dapat terlihat dan dapat dibedah secara mendalam. Cara tersebut digunakan melalui keterlibatan langsung antara peneliti dengan objek penelitian sehingga mampu menggali informasi yang mendalam dari subjek yang diteliti. Etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan analisis budaya berdasarkan kerja lapangan yang intensif. Metode etnografi dianggap mampu menjadi metode yang paling *representative* dalam mengungkapkan persoalan budaya ataupun fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu makna dibalik fenomena dan juga untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang belum banyak diketahui.⁹ Metode kualitatif ini nantinya akan dalam bentuk deskripsi analisis, yaitu suatu penelitian yang mengolah secara kualitatif, sedangkan metode deskriptif yaitu penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas subjek dengan mendeskripsikan secara sistematis dan disertai analisis terhadap subjek penelitian.¹⁰ Mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam tentang dampak dari lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan Benyamin Sueb yang telah merubah berbagai aspek dalam kesenian Ondel-ondel.

1. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Etnomusikologi, sebagai pendekatan utama. Sebab pendekatan tersebut sesuai dengan kajian ini yang mana tidak akan hanya membedah secara musikologis, tetapi juga membedah fenomena sosial masyarakat Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bruno Nettl, dalam *Nettl's Elephant: On the History of Ethnomusicology*, (Urbana dan Chicago, America: University of Illinois Press, 2010), yaitu:

As the cheetahs of the academic valley surrounded by the musicological lions—and probably the tigers and foxes of anthropology, the leopards of folklore, and the elephants of the sciences—we've survived and thrived, made our place. The lions have been unexpectedly kind, and we cheetahs might be in danger of joining them as kings of the valley. It's a comforting feeling. But we in ethnomusicology need to remain cheetahs, to maintain our intellectual swiftness and our disciplinary

⁹Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

*flexibility, learning from musicology, folklore, anthropology, and other disciplines so that we may continue claiming to deal with music's most fundamental problems.*¹¹

(Sebagai para citah pada lembah akademik yang dikelilingi oleh para singa musikologi—dan mungkin para harimau dan rubah antropologi, para macan tutul cerita rakyat, dan para gajah ilmu pengetahuan—kita harus bertahan dan berkembang, menciptakan tempat kita. Tidak disangka si singa ternyata baik, dan kita para citah mungkin dalam bahaya bergabung dengan mereka sebagai raja lembah. Itu adalah perasaan nyaman. Tapi kita etnomusikologi tetap perlu menjadi citah, menjaga kecepatan intelektual dan fleksibilitas disiplin kita, dengan belajar dari musikologi, cerita rakyat, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya sehingga memungkinkan kita dapat terus mengklaim untuk menangani masalah musik yang paling mendasar).

Atas kesimpulan dari Bruno Nettl tersebut, agar tetap bisa terus mengkaji atau menangani masalah seputar musik yang paling mendasar, etnomusikologi sebagai ilmu yang dikelilingi oleh ilmu-ilmu lain—seperti musikologi, cerita rakyat, antropologi, dan masih banyak lagi—harus tetap bertahan menjaga kecepatan intelektual dan fleksibilitas disiplinnya. Artinya etnomusikologi harus terus mengembangkan disiplin ilmunya sesuai dengan perubahan jaman dan bersifat fleksibel. Mengacu pada Bruno Nettl, pendekatan etnomusikologi ini berfungsi untuk menjembatani antara analisis musik Ondel-ondel dengan realitas yang terjadi dengan pelaku keseniannya.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian Ondel-ondel, yang mana dalam hal ini merupakan sebuah komunitas kesenian Betawi yang kerap kali menjadi *pengider* Ondel-ondel jalanan dan juga tampil dalam berbagai acara lainnya. Komunitas tersebut bernama komunitas Renggong Manis, yang berasal dari

¹¹Bruno Nettl, *Nettl's Elephant: On the History of Ethnomusicology*, (Urbana dan Chicago, America: University of Illinois Press, 2010), 107.

daerah Kalibata, kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Pembahasannya seputar peran dari lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan Benyamin Sueb yang digunakan Renggong Manis ketika menampilkan kesenian Ondel-ondel. Kemudian bentuk dan kemasan kesenian dari Ondel-ondel saat ini yang dibawakan dalam kegiatan *ngider* kesenian Ondel-ondel di Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal untuk melakukan sebuah penelitian dengan cara mencari berbagai macam data yang diperlukan dari sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Data tersebut berupa buku, makalah, jurnal, artikel, hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi, thesis maupun disertasi, dan juga data dari internet berupa jejaring sosial, blog atau website yang dapat memperkuat hasil dari penelitian ini. Untuk menemukan sumber literatur yang mendetail mengenai objek penelitian serta ruang untuk melakukan pendokumentasian terhadap kelompok ini ketika sedang mempersiapkan penampilannya pada acara formal, peneliti menggunakan beberapa buku dan aula dari Balai Latihan Kesenian Jakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan metode etnografi dengan cara mengamati secara langsung atau menjadi bagian dalam objek kajian yang akan diteliti (*participant observation*). Hal ini merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini observasi akan dilakukan dengan melihat langsung

bagaimana proses berkesenian Renggong Manis ketika *ngider* Ondel-ondel yang berlokasi di wilayah Tanah Abang, Jakarta Pusat. Mulai dari proses persiapan, proses mengamen, sampai dengan bagaimana interaksi dalam kelompok tersebut. Observasi ini menggunakan relasi dari Balai Latihan Kesenian Jakarta yang sudah selama 2 tahun ini menjalin kerjasama dengan komunitas Renggong Manis.

c. Wawancara

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terkait langsung terhadap objek penelitian, seperti para pengider Ondel-ondel, pengurus Balai Latihan Kesenian sebagai informan pengelolaan seni dan budaya Betawi di Jakarta, dan juga pengamat musik industri guna menelaah kiprah Benyamin Sueb dalam industri musik rekaman. Kepentingan dari wawancara ini tak lain untuk menambah sudut pandang mengenai kesenian Ondel-ondel, dan mendapatkan informasi mengenai fakta-fakta yang terkait penggunaan lagu Ondel-ondel. Selain itu wawancara juga diperlukan guna menambah sumber data primer sebagai bahan analisis.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi berupa visual (foto) dan audio visual (video) dilakukan guna menambah data penelitian, lalu sebagai media untuk mendeskripsikan bagaimana wujud observasi di lapangan, serta memudahkan peneliti untuk mengingat kembali segala macam peristiwa ketika observasi.

4. Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul, data-data tersebut akan diklasifikasikan sesuai kebutuhan pemecahan masalah, sehingga dapat digolongkan menjadi data primer, data sekunder, dan data pendukungnya. Fokus utama dalam analisis penelitian ini yaitu menganalisis hal-hal yang terkait dengan kesenian Ondel-ondel dulu dan sekarang, kemudian melihat faktor perubahan bentuk Ondel-ondel melalui lagu Ondel-ondel karya Benyamin Sueb, dan bagaimana wujud dari dampak-dampaknya.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini, kemudian akan disusun dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi mengenai sosio-kultural masyarakat Betawi, kemudian sekilas profil Benyamin Sueb dan kiprahnya dalam industri musik rekaman, dan profil Renggong Manis sebagai salah satu pelaku kesenian Ondel-ondel di Jakarta.

Bab III berisi pemaparan hasil analisis mengenai konteks dan teks lagu Ondel-ondel yang dipopulerkan Benyamin S dalam kesenian Ondel-ondel di Jakarta.

Bab IV berupa kesimpulan dan saran.